

ARTI PENTING PERPUSTAKAAN BAGI UPAYA PENINGKATAN MINAT BACA MASYARAKAT

Aliyatin Nafisah

Dosen STAIN Kudus

Email : aliyatin.n @ gmail.com

Abstrak : Minat baca masyarakat Indonesia dinilai masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. UNESCO mencatat pada 2012 indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 artinya dalam 1000 orang hanya ada satu orang yang berkegiatan membaca. walaupun mungkin ketidaktertarikan pada kegiatan membaca tidak hanya karena minat baca yang minim tapi juga karena ketersediaan buku yang bisa merangsang mereka untuk membaca memang kurang ([http: republika.co.id/berita/nasional/daerah](http://republika.co.id/berita/nasional/daerah) : 11 November 2014). Oleh karena itu perlu ada upaya-upaya yang serius untuk meningkatkan minat baca yang bisa dimulai dari menumbuhkan kegemaran membaca sejak dini dalam keluarga. Upaya-upaya meningkatkan tingkat minat baca masyarakat harus dilakukan secara bersama-sama semua pihak. Dalam hal ini pihak yang paling berkompeten adalah pemerintah, perpustakaan, pustakawan, dan masyarakat.

Pemerintah harus segera merealisasikan pengembangan sistem nasional perpustakaan sebagai upaya mendukung sistem pendidikan nasional, menjamin kelangsungan penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat, menjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di tanah air, menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui translasi, transliterasi, transkripsi dan transmedia, menggalakkan promosi gemar membaca dan memanfaatkan perpustakaan, meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan, membina dan mengembangkan kompetensi, profesionalitas pustakawan, dan tenaga teknis perpustakaan.

Selain itu, perpustakaan harus mengembangkan dirinya menjadi perpustakaan yang ideal. Perpustakaan ideal harus memenuhi empat kriteria. Kriteria pertama, pengelola perpustakaan haruslah memiliki jaringan keluar (network) yang luas. Kedua, memiliki akses cepat, tepat dan mampu memberikan layanan secara maksimal. Ketiga, memiliki koleksi buku yang lengkap. Keempat, perpustakaan hendaknya memiliki agenda rutin (bersifat mingguan, bulanan atau tahunan) untuk mengadakan kegiatan diskusi, debat, seminar atau kegiatan sejenis untuk menambah daya tarik pengunjung.

Kata Kunci : Perpustakaan, Minat Baca

1. Pendahuluan

Minat baca menjadi salah satu tolok ukur kemajuan bangsa. Indonesia saat ini walaupun sudah merangkak naik tingkat minat bacanya, tetapi sewaktu dibandingkan negara lain indeks tingkat minat bacanya masih berada pada level bawah. Untuk itu perlu selalu diupayakan tindakan-tindakan yang mendorong tingkat minat baca masyarakat.

Ada beberapa pihak yang semestinya terlibat dalam peningkatan minat baca, yakni pemerintah, perpustakaan, pustakawan dan masyarakat. Namun perpustakaan dalam hal ini menjadi titik sentral yang paling mendominasi dalam upaya peningkatan minat baca. Hal ini dikarenakan secara umum masyarakat kita, belum memprioritaskan belanja buku dalam agenda keluarga, sehingga ketika minat baca mulai muncul, perpustakaanlah yang menjadi tempat menyalurkannya. Belum banyak keluarga yang memiliki semacam perpustakaan kecil tempat koleksi buku yang menyediakan informasi bagi anggota keluarganya. Padahal jika ada, hal ini bisa memacu meningkatnya minat baca dan dapat dilakukan sejak dini. Oleh karena itu perpustakaan memegang kunci penting dalam meningkatkan minat baca.

Untuk itulah tulisan ini akan mencoba menguak betapa peran penting perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan apa yang mestinya dilakukan oleh lembaga-lembaga pengelola perpustakaan, baik di lembaga pendidikan, ataupun perpustakaan umum seperti yang disediakan oleh lembaga swasta, pemerintah bahkan komunitas tertentu dalam upaya-upaya meningkatkan minat baca masyarakat. Selain itu tentu saja peran pemerintah sebagai pengambil kebijakan, pustakawan sebagai ujung tombak bagi pelayanan pengguna perpustakaan dan peran masyarakat sebagai tempat tumbuh kembangnya minat baca bagi seseorang.

2. Minat Baca

Negara maju seperti negara Barat dan Jepang tingkat minat baca masyarakatnya sangat tinggi. Negara Indonesia dan negara berkembang lainnya tingkat minat bacanya masih rendah. Menurut penelitian dari ASEAN Libraries (Anna Yulia, 2005) masyarakat sedang berkembang masih kental dengan budaya mengobrol dibandingkan dengan budaya membaca (*chatting society*). Hal ini bisa kita buktikan berapa jumlah orang yang memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca, semisal di kendaraan umum, antrian dokter atau di ruang tunggu bandara atau tempat-tempat umum lain. Pada kesempatan seperti itu masyarakat kita lebih banyak bercakap-cakap bahkan

hanya duduk diam tanpa melakukan aktivitas apapun. Padahal, suatu bangsa bisa disebut bangsa yang maju jika tingkat minat baca, budaya berwacana, serta menulis masyarakatnya aktif.

Bahkan menurut catatan, pada tahun 1992 hasil survey yang dilakukan oleh *Internasional Association for Evaluation of Educational* menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar kelas IV di Indonesia berada pada urutan ke -29 dari 30 negara, pada tahun 1996 menunjukkan urutan ke 41 dari 46 negara terteliti. Selain itu data Bank Dunia menyebutkan pada awal tahun 2000 ditemukan masyarakat Indonesia lebih cenderung menggunakan televisi sebagai media memperoleh informasi bukan melalui media buku (Yona Primadesi, 2009)

Indikator rendahnya minat baca juga bisa dilihat dari jumlah buku yang terbit di Indonesia. Buku yang terbit tiap tahun baru mencapai angka 5000-10.000 judul buku pertahun. Angka tersebut sangat kecil dibandingkan dengan Malaysia yang mencapai angka 15.000 judul buku pertahun, dan angka lebih dari 100.000 judul buku di Inggris per tahun (Hudayani, 2013).

UNESCO mencatat pada 2012 indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 artinya dalam 1000 orang hanya ada satu orang yang berkegiatan membaca. walaupun mungkin ketidaktertarikan pada kegiatan membaca tidak hanya karena minat baca yang minim tapi juga karena ketersediaan buku yang bisa merangsang mereka untuk membaca memang kurang ([http: republika.co.id/berita/nasional/daerah](http://republika.co.id/berita/nasional/daerah) : 11 November 2014).

Padahal jika tingkat minat baca rendah akan berdampak buruk juga pada tingkat kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara tetangga. Berdsarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Political and Economy Risk Consultant* (PERC) kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh bahkan paling bawah dari 12 negara Asia. Rendahnya kualitas pendidikan berimplikasi pada kemampuan sumber daya dalam mengelola masa depan.

Efek lain dari rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat pada *Human Development Index* (HDI) yang hanya berkisar di angka 0,728 atau berada pada urutan ke 107 dari 127 negara dan menempati posisi ke 7 untuk negara ASEAN. Belum lagi kalau kita ingat bahwa pendidikan merupakan gerbang menuju keberhasilan terutama kemudian jika kita hubungkan dengan adanya perkembangan globalisasi dunia yang mensyaratkan adanya kualitas jika kita tidak mau terpinggirkan.

Jika masyarakat memiliki tingkat minat baca yang baik, artinya mereka akan selalu mengikuti perkembangan arus informasi termutakhir dengan demikian diharapkan mampu merespons dengan segera segala realitas dan fenomena sosial yang ada. Untuk itu perlu dukungan dari semua pihak baik masyarakat maupun pemerintah.

Rendahnya minat baca masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Prioritas kebutuhan

Seperti yang dideskripsikan oleh Abraham Maslow bahwa tingkat kebutuhan bertingkat mulai dari kebutuhan dasar sampai pada kebutuhan untuk mengeksistensikan dirinya. Tingkat kebutuhan ini dengan sendirinya akan merangkak naik sesuai taraf hidupnya. Masyarakat Indonesia masih menempati taraf memenuhi kebutuhan dasar yang primer (baca: sandang, pangan, papan). Jika kebutuhan dasar ini sudah terpenuhi maka masyarakat kita sedikit demi sedikit akan merasa membutuhkan banyak informasi dan ini akan mendorong tingkat minat baca.

Masih belum banyak dari masyarakat kita yang dengan secara teratur menyisihkan sebagian uang penghasilannya untuk memperbanyak koleksi bacaan, bahkan apabila ada sedikit pemasukan di luar dugaan, yang diingat adalah membeli pakaian baru, mengganti handphone tercanggih, atau yang lain dan tidak pernah terpikir untuk membeli buku baru. Apalagi jika harga buku yang dimaksud ternyata berharga mahal, walaupun kita tahu buku tersebut adalah buku yang bagus dan berkualitas kadang-kadang kita menjadi mundur teratur.

Kesadaran untuk meningkatkan minat baca harus dilandasi juga pada pengetahuan tentang arti pentingnya membaca, jika tidak maka membaca dianggap suatu aktivitas sambil lalu. Dian Sinaga (dalam Andi Prastowo, 2012) menyebutkan bahwa membaca sangat bermanfaat untuk menambah cakrawala ilmu dan pengetahuan. Selain itu, ada 14 manfaat membaca, yaitu ;

- a. Mempermudah berbagai mata pelajaran. Dengan membaca seseorang dapat menambah, memperluas, dan memperdalam pengetahuan
- b. Mempertinggi kemampuan siswa dalam membandingkan, meneliti, dan mempertajam pengetahuan yang didapat
- c. Meningkatkan apresiasi sastra

- d. Meningkatkan kemampuan untuk mengenal siapa dirinya dan lingkungannya secara lebih baik
- e. Meningkatkan ketrampilan dan memperluas minat terhadap berbagai kegemaran dan aktivitas yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi
- f. Mengembangkan watak dan pribadi yang baik
- g. Meningkatkan selera dan kemampuan dalam membedakan yang baik dan yang buruk
- h. Mengisi waktu luang dengan kegiatann yang positif
- i. Mendidik untuk belajar mandiri
- j. Menambah perbendaharaan kata
- k. Mendidik untuk berpikir kritis dan mengetahui berbagai permasalahan yang terjadi dilingkungannya
- l. Memicu timbulnya ide baru
- m. Memperluas pengalaman
- n. Sarana rekreasi yang mudah dan murah

2. Kurangnya fasilitas

Dalam arti sebuah wadah yang menampung aktivitas minat baca, misalnya perpustakaan desa, perpustakaan sekolah atau tempat-tempat bacaan atau sanggar-sanggar baca yang disediakan oleh pemerintah atau swasta. Jumlah perpustakaan umum sebagai salah satu tempat mendapatkan bahan bacaan bagi masyarakat hanya berkisar 2.585 perpustakaan. Hal ini tidak sebanding dengan jumlah penduduk Indonesia yang menembus angka 200 juta jiwa, sehingga jika dirasionalkan maka satu perpustakaan umum terpaksa melayani hampir 85 ribu penduduk. Dari jumlah perpustakaan yang ada pun masih banyak yang sifatnya hanya sebagai “gudang buku” saja.

3. Kurikulum sekolah

Sampai saat ini kurikulum sekolah dan strategi pembelajaran yang dipilih guru atau dosen belum betul-betul mendorong para siswa dan mahasiswa termotivasi untuk mencari informasi tertulis yang akurat.

4. Media elektronik *audio visual*

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama

mendapatkan informasi. Ternyata orang lebih banyak tertarik dan memilih untuk menonton televisi (85,9%), menyimak radio (40,3%), dan membaca koran (23,5%).

Televisi sangat besar pengaruhnya bagi orang dewasa maupun anak-anak. Biasanya dalam sebuah keluarga, baik orang tua maupun anak-anak menghabiskan waktu luangnya di depan televisi dengan acara yang kadang-kadang tidak tepat untuk anak-anak, tetapi mereka kadang-kadang tidak terlalu mempedulikan.

5. Budaya lisan masyarakat

Masyarakat kita secara turun temurun mengenal tradisi lisan. Bahkan ada juga tradisi mendengar. Kedua budaya ini sangat mempengaruhi kebiasaan masyarakat kita dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari sampai sekarang, walaupun sudah ada beberapa gejala pergeseran. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat dan juga tingkat jenis aktivitasnya, misalnya kita sekarang banyak melihat tulisan-tulisan yang berisi pengumuman dari sebuah desa yang menjelaskan tentang agenda kegiatan tertentu.

Dengan adanya pengaruh teknologi, seperti komputerisasi masyarakat juga sedikit demi sedikit mengenal internet misalnya layanan internet masuk desa dan lain sebagainya.

3. Peningkatan Minat Baca

Minat merupakan sifat atau sikap yang memiliki kecenderungan-kecenderungan atau tendensi tertentu. Minat dapat merepresentasikan tindakan-tindakan, minat bukan termasuk pembawaan tetapi sifatnya bisa diusahakan, dipelajari dan dikembangkan berarti pula dapat ditingkatkan (Ibrahim Bafadal dalam Andi Prastowo, 2012). Peningkatan minat baca dilakukan dengan pembinaan dan pengembangan minat baca yakni usaha-usaha memelihara, mempertahankan dan meningkatkan minat baca.

Faktor pendorong yang dapat membangkitkan minat baca antara lain ketertarikan dan kegemaran untuk mendapatkan informasi baru dari buku-buku yang ada, jika hal ini menjadi kebiasaan maka aktivitas ini akan selalu terpelihara jika tersedia bahan-bahan pustaka yang memadai baik jenis, jumlah maupun mutunya. Faktor-faktor ini ternyata memang tidak serta merta bisa disediakan secara pribadi seperti aktivitas lain. Uniknyanya upaya meningkatkan minat baca memang harus dilakukan secara bersama-sama. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat setidaknya

ada empat elemen penting yang menjadi objek bidikan sebagai agenda besar yang harus diperhatikan. Empat elemen ini meliputi: 1. Pemerintah, 2. Perpustakaan, 3. Pustakawan dan 4. Masyarakat .

4. Pemerintah

Salah satu elemen penting dalam peningkatan minat baca adalah pemerintah. Pemerintah dalam hal ini sebagai penentu kebijakan utama dalam mengokohkan tanggungjawabnya terhadap amanah UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan minat baca masyarakat. Kewajiban pemerintah yang harus segera direalisasikan secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Mengembangkan sistem nasional perpustakaan sebagai upaya mendukung sistem pendidikan nasional
2. Menjamin kelangsungan penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat
3. Menjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di tanah air
4. Menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi) dan alih media (transmedia)
5. Menggalakkan promosi gemar membaca dan memanfaatkan perpustakaan
6. Meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan
7. Membina dan mengembangkan kompetensi, profesionalitas pustakawan, dan tenaga teknis perpustakaan
8. Mengembangkan perpustakaan nasional
9. Memberikan penghargaan kepada setiap orang yang menyimpan, merawat, dan melestarikan naskah kuno, sebagaimana yang tercantum di dalam UU RI Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Pemerintah di dalam penetapan UU tentang Perpustakaan memberikan kebijakan mengenai layanan perpustakaan, sebagaimana penjelasan berikut :

1. Layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka
2. Setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi

3. Setiap perpustakaan menerapkan tata cara layanan perpustakaan berdasarkan standar nasional perpustakaan
4. Layanan perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan
5. Layanan perpustakaan diselenggarakan sesuai dengan standar nasional perpustakaan untuk mengoptimalkan layanan pada pemustaka
6. Layanan perpustakaan terpadu diwujudkan melalui kerjasama antara perpustakaan
7. Layanan perpustakaan secara terpadu sebagaimana dimaksud pada ayat (6) dilaksanakan melalui jejaring telematika.

5. Pentingnya kehadiran perpustakaan

Perpustakaan tidaklah berdiri sendiri, melainkan mempunyai hubungan erat dengan masyarakat sekitarnya. Artinya keberadaannya selalu terkait dengan masyarakat, jika perpustakaan umum maka tentu akan selalu berkaitan dengan masyarakat di wilayah dimana perpustakaan berada baik di RT, RW, Desa, kota atau daerah tertentu. Jika perpustakaan di lembaga maka akan berkaitan dengan anggota lembaga yang bersangkutan atau kalau perpustakaan sekolah atau perguruan tinggi tentu keberadaannya akan selalu terkait dengan anggota sekolah atau perguruan tinggi yang bersangkutan. Sayangnya perpustakaan yang sudah ada dan tersebar baik di lembaga pendidikan atau lembaga-lembaga swasta – pemerintah termasuk lembaga desa selama ini sifatnya tidak lebih hanya melayani pinjam meminjam buku saja bagi pengunjungnya.

Oleh karena itu jangan heran jika kesan masyarakat terhadap perpustakaan selama ini hanya seperti gedung yang menyimpan tumpukan-tumpukan buku. Setidaknya mulai saat ini perpustakaan harus bekerja keras untuk meningkatkan layanan tidak hanya berupa pinjam meminjam buku kemudian selesai, tetapi juga mendorong para calon pengunjung untuk secara intens menyerap informasi melalui diskusi-diskusi, bedah buku, pameran dll.

Selain itu perpustakaan harus mengembangkan dirinya menjadi perpustakaan yang ideal. Perpustakaan ideal harus memenuhi empat kriteria. Kriteria pertama, pengelola perpustakaan haruslah memiliki jaringan keluar (*network*) yang luas. Artinya perpustakaan di suatu daerah atau kota tertentu harus membangun jaringan dan memiliki relasi

yang banyak dengan perpustakaan di tempat lain. Kedua, memiliki akses cepat, tepat dan mampu memberikan layanan secara maksimal. Ketiga, memiliki koleksi buku yang lengkap. Kita sering mengalami kekecewaan ketika perpustakaan tidak dapat memenuhi rasa ingin tahu kita karena buku yang kita maksud tidak tersedia. Hal ini sebenarnya bisa teratasi jika antar perpustakaan saling bekerjasama. kerjasama antar perpustakaan justru tidak hanya menguntungkan para pengunjung tetapi juga bagi para pustakawan, karena mereka bisa saling bertukar informasi atau seputar dunia kerja sehingga mereka menjadi bertambah pengalaman. Keempat, perpustakaan hendaknya memiliki agenda rutin (bersifat mingguan, bulanan atau tahunan) untuk mengadakan kegiatan diskusi, debat, seminar atau kegiatan sejenis untuk menambah daya tarik pengunjung.

Mengelola perpustakaan yang baik jelas memerlukan biaya besar, baik untuk pengadaan buku maupun benda-benda kepustakaan lainnya maupun untuk mengelola gedung dan mendidik personalia yang diperlukan untuk mengoperasionalkannya. Besarnya biaya ini yang kemudian menjadi alasan utama bagi pengembangan perpustakaan. Di dalam sebuah lembaga pendidikan bahkan sering perpustakaan tidak mendapatkan perhatian yang baik. perpustakaan belum dipandang sebagai sesuatu yang urgen, dibanding bagian-bagian kegiatan yang lain semacam sarana prasarana penunjang lain. Bahkan tidak sedikit gedung sekolah yang megah tetapi ketika kita tinjau perpustakaannya masih belum mendapatkan perhatian.

Oleh karena itu pada kenyataannya perpustakaan yang benar-benar lengkap dapat dihitung dengan jari, padahal banyak kota-kota besar yang mampu membangun, plaza, lapangan golf, supermarket, gedung perkantoran, *real estate*, bahkan kampus yang besar pun kadang-kadang belum mempunyai perpustakaan yang layak (Poppy Dharsono, 2012)

Tentu hal ini menjadi pekerjaan rumah kita bersama. Harus ada gerakan yang terus menerus untuk mengkampanyekan pentingnya membaca dan sekaligus menyediakan sarananya. Jika sarananya sudah siap, pengelolaannyapun harus dimaksimalkan. Diskusi-diskusi, seminar dan pelatihan bagi orang tua, guru dan masyarakat untuk memotivasi lingkungan sekitar untuk gemar membaca harus terus digalakkan. Pelatihan-pelatihan untuk pengelolaan perpustakaan baik di sekolah, perguruan tinggi, masyarakat umum seperti lingkup desa atau kelurahan, kota atau wilayah juga sekaligus ditingkatkan.

6. Pustakawan

Penyelenggaraan perpustakaan bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi harus dikelola secara profesional oleh tenaga khusus yang berbekal ilmu kepustakaan. Jika tidak maka perpustakaan akan mirip gudang buku, sayangnya tenaga khusus profesional semacam ini masih belum banyak, sehingga perpustakaan banyak yang mengalami nasib sama, secara fisik ada, namun tidak ada sumber daya manusia yang kompeten dan profesional (Andi Prastowo, 2012).

Jika di sekolah yang berperan menjadi pustakawan adalah guru, maka bisa melakukan upaya untuk membangkitkan minat dengan cara pertama, memperbaiki metode belajar dan mengajar dari yang selama ini bersifat *textbooks centered* ke metode yang lebih membuka kemungkinan penggunaan bahan bacaan yang lebih luas dan bervariasi. kedua, memberikan motivasi membaca melalui pelaksanaan ulangan-ulangan yang mendorong siswa untuk mencari sumber bacaan, ketiga, memberikan kebiasaan membaca yang intensif sejak awal, keempat melengkapi koleksi perpustakaan sekolah dengan bahan-bahan bacaan yang menarik dan bermanfaat sesuai dengan kurikulum. kelima, mengadakan promosi cara mendayagunakan perpustakaan yang benar, bahan-bahan apa saja yang terdapat di dalamnya, koleksi apa yang dianggap menarik dan baru, keenam, peningkatan minat baca juga dilakukan dengan pemberian tugas-tugas seperti membuat kliping, membuat ringkasan, menulis karya ilmiah, membuat sinopsis karya sastra dsb.

Penyediaan bahan-bahan yang memenuhi selera (*taste*), kebutuhan (*needs*) dan tuntutan (*demand*) akan menambah intensitas pengunjung ke perpustakaan. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat pemustaka, maka ada hal-hal yang perlu diindahkan oleh para pustakawan, yakni :

1. Menata ruang baca sedemikian menarik, nyaman dan menyenangkan
2. Mengenalkan buku-buku gambar dan bacaan-bacaan yang baik sesuai dengan jenjang usia
3. Mengadakan kegiatan bercerita dari buku yang baik dengan teknik yang menarik
4. Melatih anak untuk mencatat hal-hal yang menarik dari buku-buku yang berkualitas
5. Menginstruksikan pada anak untuk saling menukar cerita atau catatan dari buku-buku cerita

6. Melatih membuat catatan harian
7. Pustakawan dimohon untuk melakukan bimbingan dan latihan menggunakan fasilitas perpustakaan secara teratur.

7. Masyarakat

Pertama dan yang utama pada anak adalah keluarga, oleh karena itu pentingnya perpustakaan dan kegiatan membaca ini harus diperkenalkan oleh keluarga. Maka dari itu, perlu disosialisasikan dengan cara membangun keyakinan di kalangan orang tua, bahwa untuk memperbaiki taraf hidup maka pendidikan harus ditingkatkan. Taraf pendidikan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan taraf belajar dan taraf belajar dapat ditingkatkan salah satunya dengan upaya pembinaan minat baca anak di rumah.

Ada beberapa kiat untuk menumbuhkan kegemaran membaca pada anak yang dapat dilakukan oleh keluarga, yaitu :

1. Orang tua harus mendukung kegemaran, kesukaan dan aktivitas keseharian anak. Orang tua bisa memperluas pengalaman anak dengan memperkenalkan pada tempat-tempat baru, peralatan baru dll
2. Memanfaatkan acara radio atau televisi yang ada hubungannya dengan kegiatan membaca, belajar bermain sehingga anak akan termotivasi untuk gemar membaca
3. Mendekatkan anak pada buku bacaan, hal ini dapat dimulai sejak awal masa-masa pertumbuhan anak
4. Lingkungan bahasa dan wawasan keluarga secara umum dapat memperkaya pengalaman anak dan keterampilan bahasanya (Fahim Musthafa, 2005)

Ada sepuluh alasan mengapa kita harus menumbuhkan cinta baca pada anak :

1. Anak-anak harus gemar membaca agar dapat membaca dengan baik.
2. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi, mereka akan memahami gagaan-gagasan rumit secara lebih baik
3. Membaca memberikan wawasan yang lebih luas keragamannya
4. Hanya anak-anak yang gemar membaca yang mempunyai ketrampilan berbahasa dan unggul dalam ujian
5. Kemampuan istimewa membaca dapat mengatasi rasa tidak percaya

diri karena mereka biasanya lebih mampu menyelesaikan pekerjaan sekolah mereka

6. Mereka mengenal berbagai cara dalam memahami berbagai situasi dan masalah
7. Dapat membantu menumbuhkan rasa kasih sayang
8. Mereka mengenal dunia yang penuh kesempatan dan kemungkinan dari berbagai bacaan
9. Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif
10. Membaca menjadikannya sebuah kegiatan yang membahagiakan dalam hidup (Mary, 2002)

8. Penutup

Dari uraian di atas jelaslah bahwa minat baca merupakan kondisi yang dapat dilatihkan, dibiasakan dan dikembangkan. Peningkatan minat baca ini dapat dilakukan jika semua pihak melangkah bersama-sama. Pihak-pihak yang berperan antara lain pemerintah, perpustakaan, pustakawan dan masyarakat. Dari uraian di atas jelaslah bahwa perpustakaan sebagai ujung tombak peningkatan minat baca. Oleh karena itu upaya-upaya nyata yang bisa dilakukan harus segera dilakukan. Perpustakaan harus segera berbenah diri mewujudkan perpustakaan yang ideal, sehingga peran pentingnya dapat benar-benar diwujudkan. Perpustakaan tidak hanya sebagai gudang yang berisi tumpukan-tumpukan buku tetapi lebih dari itu, perpustakaan sebagai wadah sumber informasi dan sumber belajar masyarakat.

Jika perpustakaan sudah memerankan dirinya sebagai pusat informasi dan sumber belajar, maka masyarakat pemustaka akan semakin menyadari pentingnya perpustakaan dan akan berpartisipasi meningkatkan kepedulian terhadap minat baca. Namun hal ini juga harus didukung oleh kebijakan dari pihak pemerintah. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang diambil harus respon terhadap kebutuhan peningkatan minat baca.

Harapannya jika perpustakaan semakin dibutuhkan keberadaannya, maka perpustakaanpun akan segera meningkatkan dirinya menjadi sahabat yang selalu ada apabila masyarakat (pemustaka) membutuhkan. Ujungnya tingkat minat baca semakin tinggi dan akan berimbas kepada kualitas pendidikan nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono dkk, Poppy. Moerdiono Sang Konseptor. Jakarta : PT Sinar Harapan Persada
- Hidayani. 2013. Buletin Perpustakaan UIN SUSKA (Sultan Syarif Kasim) Riau Nomor 13 tahun VII tahun 2013
- Leonhart. Mary terjemah. Alwiyah Abdurrahman. 2002. 99 Cara Menjadikan Anak Anda Keranjang Membaca. Bandung : Kaifa
- Musthafa, Fahim. 2005. Agar Anak Anda Gemar Membaca. Bandung : Mizan
- Prastowo, Andi. 2012. Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional. Yogyakarta : Diva Press
- Yulia, Anna . 2005. Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- ([http: republika.co.id/berita/nasional/daerah](http://republika.co.id/berita/nasional/daerah) : Diunduh pada tanggal 11 November 2014).